BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dewasa ini telah banyak bukti antropologis yang menunjukkan bahwa keinginan dasar atau pokok dari seluruh umat manusia tidak begitu banyak berbeda dari keinginan sehari-hari yang disadari oleh manusia itu sendiri. Dari telaah psikologi keinginan yang disadari mempunyai keunikan, seperti keinginan untuk dikagumi, dicintai dan dihormati. Satu simptom patologis dapat menggambarkan berbagai keinginan yang berbeda-beda, bahkan juga kepentingan-kepentingan yang bertentangan satu sama lain (Maslow, 1994).

Berdasarkan hasil penelitian Goleman (dalam Patton, 2001) menunjukkan bahwa peranan berarti yang dimainkan emosi dalam kehidupan mental. Sebenarnya manusia atau individu mempunyai dua macam pikiran: satu yang berpikir dan lainnya merasakan. Pikiran emosional kita mampu menyingkirkan pemikiran kita pada saat penuh gairah atau kecewa secara emosional.

Selanjutnya Goleman (2001) mengemukakan bahwa emosi telah menjadi pembimbing yang bijaksana dalam perjalanan evolusi yang panjang. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Emosi berhubungan langsung dengan cara pandang individu terhadap dunia, dan makna hidup juga dipengaruhi oleh emosi.

Menurut Subeno (dalam Griss, 2003), manusia adalah satu-satunya makhluk yang diciptakan Tuhan dengan akal budi sehingga manusia dapat berpikir, dan

merancang masa depannya. Seorang manusia baru dikatakan sebagai manusia sejati saat dia menjalankan hidupnya dengan penuh makna. Apabila manusia menjalankan hidupnya tanpa ada makna hidup akan menjadi tidak berarti lagi dan akhirnya manusia akan binasa. Semua usaha, pemikiran dan seluruh perjuangan hidup mereka hanya diabdikan pada uang semata sehingga sering dengan hilangnya uang maka hidup mereka pun ikut berakhir pula. Mereka menganggap dengan bekerja keras akan membuat hidup menjadi sukses.

Hidup baru bermakna jika orang bertanya lagi hidup buat apa dan mau apa lagi selanjutnya. Manusia sadar bahwa tidak ada batas tertinggi untuk keinginan-keinginan hidupnya. Sadar bahwa uang, harta, *prestise* (harga diri) dan kekuasaan tidak selalu mengantarkan hidup seseorang menjadi bermakna. Orang bebas menentukan makna hidupnya. Makna hidup tidak statis. Sebelum kaya raya orang mungkin beranggapan uang dan harta sesuatu yang bermakna. Begitu mengalami guncangan atau krisis hidup, orang mungkin merasa bahwa uang, harta dan *prestise* atau kekuasaan tidak bermakna lagi (Hendrawan, 2003).

Menurut Kierkegaard (dalam Tarigan, 2003) hidup bukan sekedar sesuatu sebagaimana kita pikirkan, melainkan sebagaimana kita hayati. Makin dalam penghayatan kita perihal kehidupan, makin bermaknalah kehidupan.

Selanjutnya menurut Bastaman (dalam Tarigan, 2003) Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan